

**HUBUNGAN SIKAP DAN KEYAKINAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ARV  
PADA WANITA HIV POSITIF DI PUSKESMAS LECES KECAMATAN LECES  
KABUPATEN PROBOLINGGO**

*Relationship of Attitudes and Beliefs with Compliance with Taking ARV Drugs in HIV Positive Women at the Leces Health Center, Leces District, Probolinggo Regency*

**Mariana<sup>1\*</sup>, Agustina Widayati<sup>1</sup>, Mega Silvian Natalia<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo

\*[marianapkm3@gmail.com](mailto:marianapkm3@gmail.com)

**ABSTRACT**

*HIV (Human Immunodeficiency Virus) is an RNA virus that specifically attacks the human immune system and causes AIDS. In East Java province in 2019 there were 8,935 people with HIV and 958 people with AIDS. In Probolinggo Regency until December 2021 the number of HIV cases reached 65 cases and the cumulative number of AIDS cases reached 615 cases. The low adherence to taking ARV drugs can be influenced by attitudes and beliefs in people with HIV. This study uses a correlation analytic design with non-probability sampling technique. The research was conducted at the Leces Health Center, Leces District, Probolinggo Regency from May to June 2022. The research instrument used a questionnaire, obtained a sample of 30 respondents. This study aims to determine the level of relationship between variables using the Multiple Logistics Regression statistical test. Based on the results of the multiple logistic regression test, the significant value of the attitude and belief variables is  $\leq 0.05$ , which means  $H_0$  is accepted. So that when statistical tests were carried out simultaneously there was a relationship between attitudes and beliefs with adherence to taking ARV drugs, and the attitude and belief variables both had a high level of relationship with adherence to taking ARV drugs in HIV positive women at the Leces Health Center, Leces District, Probolinggo Regency. For this reason, it is hoped that it can improve attitudes and increase confidence so that adherence to taking ARV drugs in HIV positive women becomes better*

**Keywords :** Attitude, Belief, Compliance, ARV, HIV

**ABSTRAK**

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus golongan RNA, yang spesifik menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan menyebabkan AIDS. Di provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 sebanyak 8.935 orang penderita HIV dan sebanyak 958 orang penderita AIDS. Di Kabupaten Probolinggo sampai dengan Desember 2021 jumlah kasus HIV mencapai 65 kasus dan jumlah kasus kumulatif AIDS mencapai 615 kasus. Rendahnya kepatuhan minum obat ARV dapat dipengaruhi oleh sikap dan keyakinan pada penderita HIV. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan tehnik sampling Non probability sampling. Penelitian dilakukan di Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo pada bulan Mei sampai Juni 2022. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner, diperoleh jumlah sampel 30 responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel digunakan uji statistik Regresi Logistik Berganda. Berdasarkan hasil uji regresi logistik ganda diperoleh nilai signifikan dari variabel sikap dan keyakinan ialah  $\alpha = 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima. Sehingga ketika dilakukan uji statistik secara bersamaan ada hubungan sikap dan keyakinan dengan kepatuhan minum obat ARV, serta variabel sikap dan keyakinan sama-sama memiliki tingkat hubungan yang tinggi dengan kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif di Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Untuk itu diharapkan bisa memperbaiki sikap dan meningkatkan keyakinan agar kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif menjadi lebih baik.

**Kata Kunci :** Sikap, Keyakinan, Kepatuhan, ARV, HIV

## PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus golongan RNA, yang spesifik menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan menyebabkan AIDS (Kemenkes RI, 2013). AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrom*) merupakan dampak atau efek dari berkembang biakan virus HIV dalam tubuh makhluk hidup .

Penderita HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan penderita AIDS membutuhkan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya<sup>8</sup> .

Secara umum kepatuhan didenifikasikan sebagai tindakan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet dan melaksanakan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan . Menurut Kemenkes RI (2013) kepatuhan berobat adalah kemampuan klien untuk melakukan pengobatan sesuai petunjuk medik, artinya dosis, waktu dan cara pemberiannya tepat. Pengobatan yang harus dilakukan untuk jangka panjang adalah hal yang biasa pada setiap penyakit kronis termasuk HIV/AIDS. Faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan ialah fasilitas pelayanan kesehatan yang mahal, sistem layanan yang berbelit, tidak jelas dan birokratik adalah penghambat yang berperan signifikan terhadap kepatuhan, karena hal tersebut menyebabkan pasien tidak dapat mengakses layanan kesehatan dengan mudah. Faktor dari karakteristik pasien, karakteristik penyakit, penderita dan hubungan pasien dengan tenaga kesehatan juga penyebab dari ketidakpatuhan.

Data kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, selama sebelas tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Menurut Ditjen P2P & Kemenkes RI, 2020 Jumlah kumulatif penderita HIV dan AIDS dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia urutan pertama ialah Jawa Timur dengan sebanyak 8.935 orang penderita HIV dan urutan ketiga untuk penderita AIDS di Jawa Timur sebanyak 958 orang . Sementara di Kabupaten Probolinggo berdasarkan sumber SIHA Dinkes Probolinggo 2021, sampai dengan Desember 2021 jumlah kasus HIV mencapai 65 kasus dan jumlah kasus kumulatif AIDS mencapai 615 kasus. Pada tahun 2019, persentase pengguna ARV mencapai 47% atau setara dengan 127.613 orang dari total 377.654 kasus HIV di tahun 2019. Sedangkan di tahun 2020 persentase pengguna ARV justru semakin menurun, yaitu hanya sebesar 26% atau setara dengan 139.585 orang dari total 409.857 kasus HIV di tahun 2020. Memang, jumlah penderita HIV yang memulai pengobatan ARV meningkat di tahun 2020, namun jika dihitung menurut persentase dari total kasus HIV, tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Angka tersebut juga masih jauh dari target persentase pengobatan ARV di tahun 2020 yang seharusnya mencapai 81% dari total kasus tahunan, atau setara dengan 331.985 orang<sup>8</sup>. Layanan ARV di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur salah satunya bertempat di Puskesmas Leces. Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Poli VCT Puskesmas Leces, pada tahun 2021 berdasarkan penggolongan usia dan jenis kelamin, pada tahun 2021 diketahui penderita usia 20-30 tahun ialah laki-laki sebanyak 5 orang dan wanita sebanyak 5 orang. Usia 31-40 tahun ialah laki-laki sebanyak 15 orang dan wanita sebanyak 34 orang. Usia > 40 tahun ialah laki-laki sebanyak 7 orang dan wanita sebanyak 10 orang. Data yang telah mendapatkan pengobatan usia 20-30 tahun ialah laki-laki sebanyak 5 orang dan wanita sebanyak 5 orang. Usia 31-40 tahun ialah laki-laki sebanyak 15 orang dan wanita sebanyak 34 orang. Usia > 40 tahun ialah laki-laki sebanyak 7 orang dan wanita sebanyak 10 orang. Data penderita yang memenuhi syarat untuk terapi ARV usia 20-30 tahun ialah laki-laki sebanyak 5 orang dan wanita sebanyak 5 orang. Usia 31-40 tahun ialah laki-laki sebanyak 15 orang dan wanita sebanyak 34 orang. Usia > 40 tahun ialah laki-laki sebanyak 7 orang dan wanita sebanyak 10 orang. Data penderita yang memenuhi syarat namun belum memulai terapi ARV usia 20-30 tahun ialah laki-laki sebanyak 4 orang dan wanita sebanyak 1 orang. Usia 31-40 tahun ialah laki-laki sebanyak 4 orang (Poli VCT Puskesmas Leces). Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 16 April 2022 yang di lakukan dengan metode kuisioner di Puskesmas Leces didapatkan 34 wanita HIV positif melakukan pengobatan ARV di Puskesmas Leces

## METODE

Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan berdasarkan pendekatan waktunya, penelitian ini menggunakan *cross sectional*, menurut Notoatmodjo, 2018 penelitian yang dimana menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel dependen dan variabel independen dihitung sekaligus dalam waktu yang sama atau satu kali . Bila uji coba klinis, deskripsi harus meliputi wanita HIV positif di tentukan secara random, (termasuk bagaimana metodenya), dan apakah blinded atau terbuka (*bila bukan uji coba klinis cukup tulis : tidak relevan*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan tabel 1 dari 34 responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar sekolah dasar yaitu sejumlah 16 orang (47,1%) dan sebagian kecil sekolah menengah atas yaitu sejumlah 7 orang (23,3%).

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	SD	16	47,1
2.	SMP	11	32,4
3.	SMA	7	20,6
	Total	34	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 dari 34 responden menunjukkan bahwa umur responden 20-30 tahun yaitu sejumlah 5 orang (14,7%) dan 31-40 tahun yaitu sejumlah 29 orang (85,3%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

No	Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	20-30 tahun	5	14,7
2.	31-40 tahun	29	85,3
	Total	34	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 3 dari 34 responden menunjukkan bahwa pekerjaan responden sebagian besar ibu rumah tangga yaitu sejumlah 30 orang (88,2%) dan swasta yaitu sejumlah 2 orang (5,9%) dan wiraswasta yaitu sejumlah 2 orang (5,9%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

No	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	IRT	30	88,2
2.	Swasta	2	5,9
3.	Wiraswasta	2	5,9
	Total	34	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4 dari 34 responden menunjukkan bahwa status perkawinan responden sebagian besar menikah yaitu sejumlah 27 orang (79,4%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan status perkawinan pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Menikah	27	79,4
2.	Janda	7	20,6
	Total	34	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5 dari 34 responden menunjukkan bahwa sikap wanita HIV positif sebagian besar negatif yaitu sejumlah 26 orang (76,5%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

No	Sikap	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Positif	8	23,5
2.	Negatif	26	76,5
	Total	34	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 6 dari 34 responden menunjukkan bahwa keyakinan wanita HIV positif sebagian besar negatif yaitu sejumlah 27 orang (79,4%).

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan keyakinan pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

No	Keyakinan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Positif	7	20,6
2.	Negatif	27	79,4
	Total	34	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 7 dari 34 responden menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat ARV sebagian besar tidak patuh yaitu sejumlah 23 orang (67,6%).

Tabel 7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

No	Kepatuhan Minum Obat ARV	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Patuh	11	32,4
2.	Tidak patuh	23	67,6
	Total	34	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 8 dari 34 responden menunjukkan sebagian besar 3 responden atau (8,9%) wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo yang memiliki sikap negatif, cenderung tidak patuh minum obat ARV, sedangkan responden yang memiliki sikap positif yaitu 8 responden atau (23,5%), cenderung patuh meminum obat ARV. Berdasarkan hasil uji data dengan menggunakan *chi square* ditemukan *p value*  $0,000 < \alpha 0,05$  atau (5%). Dengan demikian  $H_0$  diterima yang artinya adanya hubungan sikap dengan kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

Tabel 8 Tabulasi silang hubungan sikap dengan kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

Sikap	Kepatuhan minum obat ARV				T o tal	%
	Pa tuh	%	Tida k Patuh	%		
Posi tif	8	23,5	0	0	8	23,5
Nega tif	3	8,9	23	67,6	26	76,5
Total	11	32,4	23	67,6	34	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 9 dari 34 responden menunjukkan sebagian besar 4 responden atau (11,8%) wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo yang memiliki keyakinan negatif, cenderung tidak patuh minum obat ARV, sedangkan responden yang memiliki keyakinan positif yaitu 11 responden atau (20,6%), cenderung patuh meminum obat ARV. Berdasarkan hasil uji data dengan menggunakan *chi square* ditemukan *p value*  $0,000 < \alpha 0,05$  atau (5%). Dengan demikian  $H_0$  diterima yang artinya adanya hubungan keyakinan dengan kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

Tabel 9 Tabulasi silang hubungan keyakinan dengan kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

Keyakinan	Kepatuhan minum obat ARV				Total	%
	Patuh	Tidak Patuh				
Positif	7	20,6	0	0	7	20,6
Negatif	4	11,8	23	67,6	27	79,4
Total	11	32,4	23	67,6	34	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda antara sikap dan keyakinan dengan kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Tabel 5.10 Hasil uji T dalam regresi logistik berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-.521	.172	-.3024	-3.024	.005
Sikap (X1)	.665	.085	.603	7.850	.000
Keyakinan (X2)	.570	.089	.493	6.414	.000

Dependent Variable: KEPATUHAN MINUM OBAT ARV (Y)

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5.11 diketahui nilai signifikan untuk pengaruh variabel sikap (X1) dan variabel keyakinan (X2) secara simultan terhadap variabel kepatuhan minum obat ARV (Y) adalah sebesar (Sig. = 0,000<sup>b</sup>) <  $\alpha$  = 0,05 dan nilai F hitung 85.630 > F tabel 3.29, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang berarti terdapat pengaruh variabel sikap (X1) dan variabel keyakinan (X2) secara simultan terhadap variabel kepatuhan minum obat ARV (Y).

Tabel 5.11 Hasil uji F dalam regresi logistik berganda

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.301	2	3.150	85.630	.000 <sup>b</sup>
Residual	1.140	31	.037		
Total	7.441	33			

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5.12 diketahui R Square sebesar 0,847, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel sikap (X1) dan variabel keyakinan (X2) secara simultan terhadap variabel kepatuhan minum obat ARV (Y) adalah sebesar 84,7%.

Tabel 5.12 Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.920 <sup>a</sup>	.847	.837	.19181

Sumber: Data Primer 2022

## PEMBAHASAN

### Identifikasi Sikap pada Wanita HIV Positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan tabel 5 dari 34 responden menunjukkan bahwa sikap wanita HIV positif sebagian besar negatif 26 responden atau (76,5%). Sikap adalah respon seseorang untuk menanggapi, menilai, dan bertindak terhadap objek sosial yang meliputi symbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan lain sebagainya dengan hasil yang positif atau negatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap menurut Saiffudin Azwar (2015) antara lain : pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan emosi dalam diri individu. Menurut Azwar (2014) wanita memiliki sikap negatif ini, karena ada beberapa kemungkinan antara lain usia dan pendidikan. Menurut Yuniar (2016) pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap sikap seseorang karena seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda sikapnya dengan orang yang berpendidikan rendah. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dari 10 responden menunjukkan bahwa umur responden 20-30 tahun yaitu sejumlah 5 orang (14,7%) dan 31-40 tahun yaitu sejumlah 29 orang (85,3%). Hal ini dapat diketahui bahwa usia yang cukup mempengaruhi pengalaman pribadi mereka yang sangat kuat dalam hal untuk meminum obat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berkesan. Usia yang cukup matang tersebut wanita akan lebih mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang luas, serta cara bersikap dan pola pikir yang bagus

juga. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 dari 34 responden menunjukkan bahwa pendidikan responden yaitu hampir sebagian memiliki pendidikan sekolah dasar yaitu sejumlah 16 orang (47,1%) dan sebagian kecil sekolah menengah atas yaitu sejumlah 7 orang (20,6%). Menurut Latipun (2017) pendidikan menjelaskan jumlah informasi yang diperoleh, pendidikan yang rendah semakin mempersulit informasi yang diperoleh. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana seseorang yang pendidikannya rendah akan semakin sempit pula pengetahuannya.

Sikap positif responden hanya pada beberapa aspek saja sehingga kegiatan deteksi dini faktor resiko HIV/AIDS tidak semua dikerjakan sesuai dengan prosedur yang ada, dengan kata lain sikap positif haruslah dimiliki pada semua aspek agar responden melaksanakan deteksi dini faktor resiko HIV/AIDS sesuai dengan prosedur.

#### **Identifikasi Keyakinan pada Wanita HIV Positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.**

Berdasarkan tabel 6 dari 34 responden menunjukkan bahwa keyakinan wanita HIV positif sebagian besar negatif 27 responden atau (79,4%). Keyakinan adalah suatu faktor penting yang dapat mengatasi kritis dan kesulitan antara rekan bisnis selain itu juga merupakan aset penting dalam mengembangkan hubungan jangka panjang antara organisasi. Suatu organisasi harus mampu mengenali faktor-faktor yang dapat membentuk kepercayaan tersebut agar dapat menciptakan, mengatur, memelihara, menyokong dan mempertinggi tingkat hubungan dengan pelanggan. Ciri-ciri keyakinan menurut Iswidharmanjaya (2014) yakni bertanggungjawab terhadap keputusan yang dibuat sendiri, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, pegangan hidup yang cukup kuat, mampu mengembangkan motivasi, mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan, yakin atas peran yang dihadapi, berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya, menerima diri secara realistis, menghargai diri secara positif, tanpa berpikir negative, yakin bahwa ia mampu, yakin atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain dan optimis dan tenang dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah cemas. Menurut Amrin (2014) bahwa keyakinan negatif merupakan pikiran buruk terhadap suatu objek yang dihadapi oleh seseorang. Keyakinan responden dapat dipengaruhi oleh rasa takut, cemas dan menutup diri. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 dari 34 responden menunjukkan bahwa pendidikan responden yaitu hampir sebagian memiliki pendidikan sekolah dasar sejumlah 16 orang (47,1%) dan sebagian kecil sekolah menengah atas yaitu sejumlah 7 orang (20,6%). Pendidikan menjelaskan jumlah informasi yang diperoleh bagaimana ia harus yakin terhadap masalah atau gangguan yang sedang dialaminya. Keyakinan seseorang tentang kesehatan berguna untuk memperkirakan adanya ketidakpatuhan. Orang-orang yang tidak patuh ialah orang yang mengalami depresi, ansietas sangat memperhatikan kesehatannya, memiliki ego yang lebih lemah dan yang kehidupan sosialnya lebih memusatkan perhatian pada diri sendiri.

#### **Identifikasi Kepatuhan Minum Obat ARV pada Wanita HIV Positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 dari 34 responden menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif sebagian besar yang tidak patuh 23 responden atau (67,6%). Menurut Kemenkes RI (2013) kepatuhan berobat adalah kemampuan klien untuk melakukan pengobatan sesuai petunjuk medik, artinya dosis, waktu dan cara pemberiannya tepat. Pengobatan yang harus dilakukan untuk jangka panjang adalah hal yang biasa pada setiap penyakit kronis termasuk HIV/AIDS. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu pengobatan (menyatakan bahwa lama pengobatan dan efek samping obat menjadi hambatan dalam kepatuhan pengobatan pasien HIV/AIDS), faktor komunikasi (komunikasi antara pasien dengan petugas kesehatan mempengaruhi kepatuhan), pengetahuan (informasi yang jelas dan benar akan membuat pasien mengetahui akan penyakitnya), fasilitas kesehatan (fasilitas kesehatan menjadi sarana penting, dimana pasien bisa mendapatkan pelayanan kesehatan secara langsung) dan faktor individu (faktor individu terdiri dari sikap atau motivasi individu untuk sembuh dan keyakinan). Berdasarkan teori diatas, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian pada tabel 1 dari 34 responden diketahui sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar yaitu sejumlah 16 orang (47,1%) dan sebagian kecil sekolah menengah atas yaitu sejumlah 7 orang (20,6%). Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandang terhadap diri dan lingkungannya yang berakibat pada sikap dan



perilakunya, dalam hal ini adalah perilaku kepatuhan minum obat ARV yang rendah. Menurut Syafrizal (2016) kepatuhan sangat menentukan seberapa berhasilnya pengobatan Antiretroviral, karena jika seseorang lupa meminum satu dosis maupun sekali maka virus akan menggandakan diri. Oleh karena itu sangat diperlukan kepatuhan yang tinggi mengingat bahwa HIV adalah virus yang selalu bermutasi, jika tidak mematuhi aturan pemakaian obat ARV, obat yang dikonsumsi tidak dapat lagi memperlambat virus, sehingga perlu diganti dengan dosis yang lebih tinggi. Perubahan perilaku individu baru dapat menjadi optimal jika perubahan tersebut menjadi melalui proses internalisasi, dimana perilaku yang baru itu dianggap bernilai positif bagi diri individu dan diintegrasikan dengan nilai-nilai lain dari hidupnya.

### **Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada Wanita HIV Positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo**

Berdasarkan hasil penelitian tabel 8 dari 34 responden menunjukkan sebagian besar 3 responden atau (8,9%) wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo yang memiliki sikap negatif, cenderung tidak patuh dalam meminum obat ARV. Sedangkan wanita HIV positif yang memiliki sikap positif yaitu 8 responden atau (23,5%), cenderung teratur patuh dalam meminum obat ARV. Hasil uji statistik dengan menggunakan analisis *chi square* ditemukan  $p\text{ value } 0,000 < \alpha 0,05$  atau (5%). Sehingga adanya hubungan sikap dengan kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Sikap keterbukaan status ODHA bisa menjadi pendukung kepatuhan. ODHA yang memiliki pasangan dan sudah terbuka mengenai statusnya, bila dapat menerima kondisi tersebut maka pasangannya bisa menjadi pendukung kepatuhan. Demikian pula ODHA yang memiliki teman-teman sesama ODHA pada umumnya bisa bertukar informasi dan saling berbagi pengalaman untuk mendukung dan mengingatkan kepatuhan minum obat. Bagi ODHA yang masih sikapnya tertutup biasanya dukungan dari LSM, KDS dan manajer kasus menjadi faktor pendukung. Menurut Yuniar, 2017 Pada umumnya ODHA yang tergabung dalam KDS dan LSM mendapatkan ilmu lebih banyak dari kelompoknya, selain itu kebersamaan memberi kesempatan untuk saling berbagi dan saling mengingatkan termasuk dalam hal minum. Darley dan Blass dalam Hartono, kepatuhan merupakan sikap tingkah laku Individu yang dapat dilihat dengan aspeknya mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Mempercayai dan menerima merupakan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu, sedangkan melakukan atau bertindak termasuk dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkah laku seseorang. Sikap positif responden hanya pada beberapa aspek saja sehingga kegiatan deteksi dini faktor resiko HIV/AIDS tidak semua dikerjakan sesuai dengan prosedur yang ada, dengan kata lain sikap positif haruslah dimiliki pada semua aspek agar responden melaksanakan deteksi dini faktor resiko HIV/AIDS sesuai dengan prosedur.

### **Hubungan Keyakinan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada Wanita HIV Positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo**

Berdasarkan hasil penelitian tabel 9 dari 34 responden menunjukkan sebagian besar 4 responden atau (11,8%) wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo yang memiliki keyakinan negatif, cenderung tidak patuh minum obat ARV. Sedangkan wanita HIV positif yang memiliki keyakinan positif yaitu 7 responden atau (20,6%), cenderung teratur patuh dalam meminum obat ARV. Dari hasil uji data dengan menggunakan analisis *chi square* ditemukan  $p\text{ value } 0,000 < \alpha 0,05$  atau (5%). Dengan demikian  $H_0$  diterima yang artinya adanya hubungan keyakinan dengan kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Menurut Karsono, 2013 Keyakinan adalah suatu faktor penting yang dapat mengatasi kritis dan kesulitan antara rekan bisnis selain itu juga merupakan aset penting dalam mengembangkan hubungan jangka panjang antara organisasi. Tingkat keyakinan diri anda bias berubah tergantung pada tempat dan waktu. Seberapa yakin anda juga bias dipengaruhi oleh situasi, apa-apa yang terjadi ditempat kerja maupun dirumah. Menurut Iswidharmanjaya, 2014 Ada kalanya anda merasa begitu yakin dan ada pula kala dimana anda merasa begitu down. Ketika anda sedang tidak merasa begitu sehat dan menangani terlalu banyak pekerjaan sehingga kualahan, tingkat keyakinan anda mungkin akan goyah. Namun

mana kala anda merasa begitu fix dan merasa telah melakukan tugas anda dengan baik, maka anda merasa seperti bias menaklukkan dunia.

### **Tingkat Hubungan Sikap dan Keyakinan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada Wanita HIV Positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.**

Berdasarkan hasil uji T dalam regresi logistik berganda pada tabel 5.10 menunjukkan nilai signifikan dari variabel sikap terhadap variabel kepatuhan minum obat ARV adalah sebesar (Sig. = 0,000)  $< \alpha = 0,05$  dan nilai T hitung 7.850  $> T$  tabel 2.039 yang artinya  $H_a$  diterima karena nilai signifikan dari variabel sikap terhadap variabel kepatuhan minum obat ARV adalah  $< \alpha = 0,05$  dan nilai T hitung adalah  $> T$  tabel 2.039. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel sikap terhadap variabel kepatuhan minum obat ARV. Dan diperoleh nilai signifikan untuk pengaruh variabel keyakinan terhadap variabel kepatuhan minum obat ARV adalah sebesar (Sig. = 0,000)  $< \alpha = 0,05$  dan nilai T hitung 6.414  $> T$  tabel 2.039 yang artinya  $H_a$  diterima karena nilai signifikan dari variabel keyakinan terhadap variabel kepatuhan minum obat ARV adalah  $< \alpha = 0,05$  dan nilai T hitung adalah  $> T$  tabel 2.039. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel keyakinan terhadap variabel kepatuhan minum obat ARV.

Berdasarkan hasil uji F dalam regresi logistik berganda pada tabel 5.11 menunjukkan nilai signifikan untuk pengaruh variabel sikap dan variabel keyakinan secara simultan terhadap variabel kepatuhan adalah sebesar (Sig. = 0,000<sup>b</sup>)  $< \alpha = 0,05$  dan nilai F hitung 85.630  $> F$  tabel 3.29 yang artinya  $H_a$  diterima karena nilai signifikan dari hasil uji F dalam regresi logistik berganda ialah  $< \alpha = 0,05$  dan nilai F hitung  $> F$  tabel 3.29. Sehingga ketika dilakukan uji statistik secara bersamaan ada hubungan sikap dan keyakinan dengan kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada tabel 5.12 menunjukkan bahwa nilai R Square yaitu sebesar 0,847. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari variabel sikap dan variabel keyakinan terhadap variabel kepatuhan minum obat ARV adalah sebesar 84,7%. Menurut Saiffudin Azwar (2015) sikap adalah respon seseorang untuk menanggapi, menilai, dan bertindak terhadap objek sosial yang meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan lain sebagainya dengan hasil yang positif atau negatif dan menurut Karsono (2013) keyakinan adalah suatu faktor penting yang dapat mengatasi kritis dan kesulitan antara rekan bisnis selain itu juga merupakan aset penting dalam mengembangkan hubungan jangka panjang antara organisasi. Suatu organisasi harus mampu mengenali faktor-faktor yang dapat membentuk kepercayaan tersebut agar dapat menciptakan, mengatur, memelihara, menyokong dan mempertinggi tingkat hubungan dengan pelanggan.

Dari uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang pasien akan bertindak dan tetap berperilaku jika hasil tindakan bernilai positif. Kepatuhan pada jadwal pengobatan adalah sangat penting. Jika tingkat obat dalam darah kita menjadi terlalu rendah, maka virus di tubuh kita dapat menjadi kebal (*resistan*) terhadap obat ARV yang kita pakai. Bila hal ini terjadi, maka obat yang kita pakai menjadi tidak efektif terhadap jenis virus baru ini. Menurut Indonesia AIDS Coalition, 2015 Beberapa ahli menganggap bahwa bila kita lebih dari dua kali sebulan lupa minum obat, maka jenis virus yang resistan dapat muncul. Bila ini terjadi, terapi akan mulai gagal sehingga kita mungkin harus mengganti semua obat yang kita pakai. Obat baru ini kemungkinan lebih mahal atau lebih sulit diperoleh. Kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA merupakan hal yang sangat penting, apabila ODHA patuh terhadap regimen pengobatannya maka supresi virus HIV dapat tercapai. Tercapainya supresi virologis maka kualitas hidup ODHA dapat mengalami peningkatan. Menurut Suryaningdiah, 2016, manfaat kepatuhan terhadap regimen pengobatan juga dapat mencegah terjadinya resistensi obat serta infeksi oportunistik yang dapat mengancam jiwa. Perubahan perilaku individu baru dapat menjadi optimal jika perubahan tersebut menjadi melalui proses internalisasi, dimana perilaku yang baru itu dianggap bernilai positif bagi diri individu dan di integrasikan dengan nilai-nilai lain dari hidupnya.

## **SIMPULAN**

Sikap wanita HIV positif sebagian besar negatif yaitu sejumlah 26 orang (76,5%) di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Keyakinan wanita HIV positif sebagian besar negatif yaitu sejumlah 27 orang (79,4%) di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Kepatuhan minum obat ARV sebagian besar tidak patuh yaitu sejumlah 23 orang (67,6%) di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

Hasil uji data Ha diterima yang artinya adanya hubungan sikap dengan kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Hasil uji data Ha diterima yang artinya adanya hubungan keyakinan dengan kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

Ha diterima yang berarti terdapat pengaruh variabel sikap terhadap variabel kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo dan nilai signifikan terdapat pengaruh variabel keyakinan terhadap variabel kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Ada hubungan sikap dan keyakinan dengan kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif di Poli VCT Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Azwar, S. 2015. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. ———2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
3. ——— 2014. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
4. Arifin, B S. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
5. Depkes, RI. 2013. *Pedoman Nasional Terapi Antiretroviral Edisi Ke 2*. Jakarta : Depkes RI
6. ——— 2016. *Pedoman Nasional Terapi Antiretroviral Edisi Ke 2*. Jakarta : Depkes RI
7. Hidayat, A A A. 2015. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
8. Kemenkes RI, 2014. *Modul Pelatihan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu Ke Anak Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta : Kemenkes RI.
9. ——— 2014. *Modul Pelatihan Konseling dan Tes Sukarela HIV untuk Konselor HIV*. Jakarta : Kemenkes RI.
10. ——— 2014. *Pedoman Nasional Tatalaksana Klinis Infeksi HIV dan Terapi Antiretroviral pada Orang Dewasa*. Jakarta : Kemenkes RI.
11. Kulsum, U & Moh. Jauhar. 2016. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya